

Capacity Building of Society Affected By Floods Through “Local Volunteer Community” In Dringu Village Probolinggo City

Hayu Wahyuni¹, Elly Suhartini, M.Si.², Jati Arifiyanti, S.Sosio., M.A³

hayuwahyuni99@gmail.com

Abstract

Dringu Village is a village that floods often occur that is every rainy season. In 2021 Dringu Village experienced a severe flash flood disaster that had many impacts on the Dringu Village community. After the flood disaster, the people of Dringu Village formed a “komunitas relawan lokal” to be able to help each other. This local volunteer community was formed by the concerned of the community affected by the flood disaster. Those who join the “komunitas relawan lokal” are people affected by the flash flood disaster and the community of women. Community participation in disaster management can create a development of community capacity in facing flood disasters. This research uses a qualitative method, analyzed uses theory of communicative action by Jurgen Habermas.

Keywords: *dringu village; komunitas relawan lokal; flood; capacity*

1. Pendahuluan

Desa Dringu adalah salah satu desa dari Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Di Desa Dringu terdapat sungai irigasi, sungai ini merupakan hilir sungai yang sering terdampak banjir. Desa Dringu adalah salah satu desa dari Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Di Desa Dringu terdapat sungai irigasi, sungai ini merupakan hilir sungai yang sering terdampak banjir. Pada data monografi, sungai yang terdapat di Desa Dringu merupakan sungai yang sudah tercemar, telah terjadi pendangkalan, dan biota sungai kurang. Daerah aliran air juga sudah mulai melebar, sedikit demi sedikit terkikis air sungai sehingga sampai pada permukiman warga. Wilayah RW 1,2,3 dan 4 menjadi wilayah terancam banjir musiman di Desa Dringu, karena wilayah tersebut merupakan wilayah yang paling dekat dengan sungai. sungai yang awalnya memiliki lebar hanya sekitar 12 meter sebelum banjir terparah pada tahun 2016 masih jauh dari permukiman warga, sehingga dengan terkikisnya daerah aliran sungai yang terjadi banjir setiap tahunnya lebar sungai menjadi sekitar 20 meter.

Peristiwa banjir di Desa Dringu Kabupaten Probolinggo pada bulan Maret 2021 terjadi 4 kali berturut-turut. Banjir menyebabkan air masuk ke rumah warga sekitar 1,5 meter. Adanya peristiwa tersebut masyarakat Desa Dringu menguatkan diri mereka untuk dapat bertahan dari terpaan bencana banjir yang sangat parah sehingga mereka harus mengungsi ke tempat yang aman dan bergantung pada bantuan-bantuan. Oleh karena itu masyarakat Desa Dringu memiliki inisiatif untuk membentuk sebuah komunitas relawan untuk membantu masyarakat terdampak

bencana banjir dalam pengurangan risiko bencana. Komunitas relawan lokal menjadi semangat bagi masyarakat terdampak untuk memulai hidup kembali seperti semula.

Masyarakat mempunyai peran penting dalam ancaman bencana atau menyikapi bencana. Masyarakat merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari semua upaya untuk menghadirkan ketangguhan bencana (Humaedi dkk, 2015:69). Oleh karena itu masyarakat membutuhkan apresiasi atau empati dalam mewujudkan resiliensi masyarakat atau individu. adanya komunitas relawan akan menciptakan kesadaran masyarakat tentang bagaimana membangun ketangguhan dalam menghadapi banjir, sehingga masyarakat memiliki semangat dalam membentuk dan membangun komunitas relawan lokal dengan dasar kesadaran masing-masing.

Partisipan masyarakat dalam kelompok pengurangan risiko bencana melalui komunitas relawan lokal dapat menjadi suatu aktivitas yang berlangsung dalam pemberdayaan dan pengembangan kapasitas masyarakat terdampak bencana banjir. Keterlibatan masyarakat memberikan kepercayaan pada kekuatan diri sendiri. Masyarakat bergabung dalam komunitas relawan lokal dengan kepercayaan diri untuk saling tolong menolong dengan memahami nasib yang sama.

Definisi Bencana Banjir

Menurut Checkland (dalam Adiyoso, 2018) menjelaskan tentang karakteristik konsep bencana, disesuaikan dengan kata *CATWOE*, kata tersebut terdiri dari 6 elemen yaitu, C (*customers*) di artikan sebagai pengguna atau penerima bencana seperti individu, masyarakat dan pemerintah. A (*actors*) artinya pemangku kepentingan terkait kejadian bencana seperti, pemerintah, pemberi bantuan dan pengelola dampak bencana. T (*transformations*) artinya suatu perubahan yang diakibatkan oleh bencana seperti, stres, trauma, panik atau perasaan terancam. W (*worldview*) merupakan miskomunikasi, sedangkan O (*operators*) merupakan korporasi dan proses geoteknik. Terakhir E (*environment*) yaitu merupakan infrastruktur, dinamisme dan *legacy*.

Definisi Kapasitas Masyarakat

Kapasitas (*capacity*) adalah kemampuan untuk memberikan tanggapan terhadap situasi tertentu dengan sumber daya yang tersedia (fisik, manusia, keuangan dan lainnya). Kapasitas ini bisa berupa kearifan lokal masyarakat yang diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kapasitas merupakan penguasaan sumberdaya, cara, dan kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat, yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan dan mempersiapkan diri untuk mencegah, menanggulangi, dan memulihkan diri dari dampak bencana (Riberu, dkk, 2019).

Definisi Kelompok Relawan

Masyarakat merupakan peran utama dalam bencana karena masyarakat akan menjadi pihak paling terdampak dalam bencana (Humaedi dkk, 2015). Selain menjadi pihak yang paling terdampak, masyarakat juga menjadi pihak yang paling berperan dalam menciptakan ketangguhan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana agar dapat beradaptasi di wilayah rawan bencana. Untuk meningkatkan kapasitas masyarakat maka diperlukan studi tentang mengenali karakteristik masyarakat dalam perencanaan kapasitas masyarakat, dengan peningkatan kapasitas

masyarakat akan membentuk dan mewujudkan kemandirian masyarakat terhadap pengurangan risiko bencana banjir (Wahyudi dkk, 2020).

Teori Tindakan Komunikatif

Tindakan komunikatif yang terhubung dengan teori-teori tindakan rasionalitas, masyarakat liberal dan reproduksi sosial. Tindakan komunikatif berbentuk dialog antara pembicara dan pendengar. Sehingga menciptakan sebuah interaksi. Interaksi komunikatif adalah sarana dalam menciptakan sebuah pemahaman bersama (Pusey, 2011). Tujuan dari pada interaksi itu sendiri yaitu:

1. Membangun atau memperbaharui sebuah hubungan, menetapkan sebuah hubungan dengan subjek (klaim kebenaran).
2. Mempresentasikan situasi atau keadaan yang dialaminya, menetapkan hubungan dengan situasi atau kondisi (klaim kejujuran).
3. Menceritakan pengalaman untuk membentuk sebuah pengetahuan bagi pendengar, menetapkan hubungan dengan sesuatu yang subjektif (klaim ketepatan).

Pencantuman Sumber Pustaka

Kedua, penulisan tinjauan pustaka tidak menggunakan penomoran (*numbering*) atau *bullet*. Literatur atau pustaka yang dirujuk ditulis di awal paragraf dengan mencantumkan nama dan tahun terbit, semisal Menurut riset Tantowi (2019) dijelaskan bahwa (dan seterusnya).

Template ini digunakan untuk memformat kertas Anda dan memberi gaya pada teks. Semua *margin*, lebar kolom, spasi baris, dan *font* teks ditentukan; tolong jangan diubah. Anda mungkin memperhatikan kekhasan. Misalnya, margin kepala dalam templat ini lebih proporsional daripada kebiasaan. Pengukuran ini dan lainnya disengaja, menggunakan spesifikasi yang mengantisipasi makalah Anda sebagai salah satu bagian dari keseluruhan proses, dan bukan sebagai dokumen independen. Tolong jangan merevisi salah satu dari penunjukan saat ini.

2. Metodologi

A. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi cocok dalam topik penelitian ini dengan mendiskripsikan pengalaman yang dialami masyarakat terdampak bencana, dan bagaimana masyarakat bencana dapat mengalami atau mengatasi dampak bencana. Penekanan fenomena dengan menekankan pada fenomena bencana banjir menjadi salah satu ciri utama pendekatan fenomenologi dan mengeksplorasi fenomena tersebut kepada kelompok relawan lokal. Lokasi penelitian di Desa Dringu Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian di Desa Dringu Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Desa Dringu merupakan desa yang menjadi wilayah yang rawan terhadap bencana banjir.

Waktu penelitian dilakukan sejak pasca bencana banjir di Desa Dringu pada bulan Maret 2021 dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi tentang perkembangan kapasitas masyarakat Desa Dringu dalam menghadapi bencana banjir musiman dengan mendatangi lokasi terdampak bencana banjir.

C. Teknik Penentuan Informan

Dalam teknik penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling* peneliti mempertimbangkan dalam teknik penentuan informan, yaitu terdapat 3 pertimbangan menurut (Creswell, 2015);

- Masyarakat yang tinggal di Desa Dringu Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo
- Masyarakat yang terdampak bencana banjir
- Masyarakat yang bergabung dalam kelompok pengurangan resiko bencana banjir
- Perangkat desa yang paham dalam fenomena dan mengenal kelompok pengurangan risiko bencana banjir

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data penelitian menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.

E. Teknik Validitas Data

Peneliti melakukan validitas data dengan mengecek kembali data sudah didapatkan dengan berbagai teknik pengumpulan data yang sudah dilakukan. Seperti melakukan pengecekan dari berbagai informan, juga melakukan perbandingan dengan berbagai data yang didapatkan dari beberapa teknik pengumpulan data.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis yang dilakukan penulis ialah melalui tahapan sebagai berikut: mengumpulkan data, menentukan tema, dan menyajikan data

3. Hasil dan Diskusi

Musim hujan adalah merupakan penyebab utama dalam bencana banjir di Desa Dringu, karena luapan air sungai diakibatkan kapasitas sungai yang tidak dapat menampung air hujan. Setiap musim hujan di Desa Dringu mengalami bencana banjir. Hal ini terjadi dari awal terbentuknya Desa Dringu yaitu tahun 1913. Kejadian bencana banjir yang terjadi setiap tahun di musim hujan mengakibatkan terlahirnya masyarakat yang tangguh terhadap bencana. Penelitian ini dimulai pada tahun 2021 pada saat terjadinya banjir bandang di Desa Dringu, oleh karena itu peneliti menyediakan data kejadian bencana banjir di Desa Dringu dari tahun 2021 sampai tahun 2022.

Tabel : Penyajian Data Kejadian Bencana Banjir

No.	Waktu kejadian	Keterangan
1.	25 Februari 2021	Luapan air sungai setelah hujan
2.	27 Februari 2021	Diterjang lagi masih merupakan banjir biasa
3	6 Maret 2021	Banjir yang merobohkan tanggul sungai
4	9 Maret 2021	Setelah hujan deras Terjadi banjir bandang,
5	14 Januari 2022	Banjir diakibatkan hujan beserta angin
6	25 Januari 2022	Banjir genangan yang terjadi setelah hujan deras
7	6 Februari 2022	Bencana banjir genangan air mencapai separuh badan orang dewasa jika di luar rumah setinggi lutut orang dewasa jika di dalam rumah
8	2 Maret 2022	Bencana banjir genangan terjadi setelah hujan deras

^a Sumber data : Hasil Observasi

Tabel di atas merupakan kejadian bencana banjir yang terjadi di tahun 2021-2022, pada tahun 2021 merupakan banjir bandang yang banyak memberikan dampak terhadap masyarakat Desa Dringu. Hal tersebut terjadi ketika bencana banjir pada tanggal 6 Maret 2021 yang menyebabkan tanggul sungai rusak sehingga luapan air sungai ke permukiman warga bertambah.

Sedangkan bencana banjir pada tahun 2021 merupakan bencana banjir yang dianggap biasa oleh masyarakat Desa Dringu, karena masyarakat Desa Dringu mengalami bencana banjir tersebut setiap tahun di musim hujan.

Desa Dringu merupakan wilayah rawan bencana banjir sekaligus merupakan wilayah yang dekat dengan laut. Oleh karena itu setiap musim hujan di Desa Dringu mengalami bencana banjir ringan, banjir bandang dan pernah terjadi banjir ROB.

1. Banjir Ringan

Gambar; Bencana Banjir Ringan



^a Sumber data : Informan Ibuk Tutuk, 2022

Gambar di atas merupakan banjir ringan yang terjadi pada tanggal 14 Januari 2022. Bencana banjir di atas merupakan banjir ringan yang terjadi pada malam hari. Masyarakat menganggap bencana banjir di tahun 2022 ini sebagai genangan air yang biasa terjadi setelah hujan. Beberapa pandangan masyarakat Desa Dringu bahwa bencana banjir yang sering terjadi setiap tahunnya tidak dapat merusak aktivitas penduduk Desa Dringu. Kegiatan sehari-hari penduduk desa Dringu akan tetap dilakukan selama fenomena bencana banjir tidak berdampak besar terhadap masyarakat Desa Dringu. Masyarakat Desa Dringu sudah terbiasa dengan banjir dengan begitu lebih meringankan beban masyarakat sekitar untuk menjaga mental dan kewaspadaannya terhadap serangan bencana banjir.

2. Banjir Bandang

Gambar; Keadaan Sungai Pasca Bencana Banjir Bandang



^b Sumber data : peneliti, 2021

Gambar di atas merupakan daerah aliran sungai (DAS) pasca bencana Banjir Bandang yang merupakan titik jebolnya penahanan air atau tanggul sungai. Banjir Bandang yang mengakibatkan banyak kerusakan rumah, fasilitas umum seperti jalan dan yang lainnya, sehingga menciptakan rasa empati terhadap masyarakat Kabupaten

Probolinggo. Oleh karena itu Desa Dringu pasca bencana Banjir Bandang mendapatkan banyak bantuan dari berbagai organisasi bahkan dari luar Kota. Sekitar dua minggu masyarakat Desa Dringu yang terdampak bencana banjir bergantung dengan bantuan-bantuan tersebut, seperti makanan, bahan-bahan pokok, bahkan pakaian. Karena fasilitas dapur di sebagian rumah penduduk mengalami kerusakan parah sehingga membutuhkan waktu untuk memulai hidup seperti semula.

3. *Banjir ROB*

Di Desa Dringu pernah terjadi banjir ROB pada tahun 2017 yang mencapai sampai ke permukiman warga. Pasang surut atau proses naik turunnya muka air laut secara teratur yang disebabkan oleh gaya tarik Bulan dan Matahari juga berkontribusi terhadap bencana banjir ROB (Diposaptono, 2011-87). Desa Dringu yang memiliki perbatasan dengan teluk madura tentu pesisir merupakan bagian dari Desa Dringu. dekatnya permukiman Desa Dringu dengan pantai memberikan kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya merupakan Desa Dringu memiliki daerah wisata yang sering dikunjungi sebagai tempat wisata yaitu pantai pesona yang terletak di Desa Dringu. Sedangkan kekurangannya yaitu memilikipotensi bencana banjir akibat pasang surutnya air laut.

Setelah terjadinya bencana Banjir Bandang tahun 2021 di Desa Dringu membuat masyarakat berempati terhadap masyarakat yang terdampak bencana banjir bandang. Masyarakat Desa Dringu yang memiliki dampak tidak terlalu parah memiliki rasa peduli sehingga membentuk sebuah komunitas relawan untuk membantu masyarakat terdampak bencana Banjir Bandang. Masyarakat, baik di daerah rawan banjir maupun di hulu sungai sangat besar perannya. Mereka dituntut untuk sadar, peduli, dan cinta terhadap lingkungan serta disiplin terhadap peraturan dan norma-norma yang ada, tanpa hal itu, banjir terus meneror kita (Diposaptono, 2011-84).

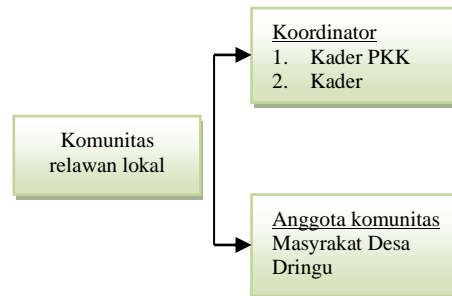
Komunitas relawan lokal merupakan bentuk partisipasi masyarakat terhadap pengurangan resiko bencana, oleh karena itu masyarakat Desa Dringu merupakan masyarakat yang memiliki pengetahuan lokal, kepercayaan, kearifan lokal dan adaptasi terhadap lingkungan demi kelangsungan hidupnya ketika menghadapi bencana. Bantuan merupakan harapan bagi masyarakat pasca bencana dalam kesulitannya menghadapi bencana. Semangat relawan dalam membantu dapat menciptakan semangat juga terhadap masyarakat terdampak bencana. Masyarakat dapat termotivasi oleh semangat relawan dalam membantu sehingga dapat memperbaiki mental masyarakat pasca bencana. Kegiatan sukarela yang dilakukan oleh relawan dapat meningkatkan semangat dalam memulai hidup baru. Selain bantuan-bantuan fisik juga Terdapat kebahagiaan yang diberikan oleh relawan kepada masyarakat terdampak bencana dengan adanya rasa peduli terhadap sesama.

Komunitas relawan pada awalnya hanya sekedar gerakan dari kader-kader Desa yang didukung dan dipercaya oleh pemerintah desa. Sehingga banyak ibu-ibu yang ikut bergabung dengan alasan ingin membantu. Mereka yang terdampak bencana banjir parah bergabung dengan komunitas relawan dengan alasan kesenangan dalam saling membantu dan ingin memberikan semangat bagi penduduk yang lain. Komunitas relawan dibentuk karena banyak saluran bantuan-bantuan yang tidak rata dalam pembagiannya. Sehingga komunitas relawan lokal menjadi saluran utama bantuan-bantuan bagi penduduk Desa Dringu. terbentuknya komunitas relawan lokal atas protes penduduk yang tidak mendapatkan bantuan, dan disadari oleh pemerintah Desa Dringu bahwa ada kecurangan dalam saluran bantuan. Oleh

karena itu kader-kader seperti ibu-ibu PKK dan posyandu membentuk komunitas untuk menyularkan bantuan dengan adil.

Berikut merupakan susunan kelembagaan dari komunitas relawan lokal:

Bagan 4.1 Susunan Kelembagaan Komunitas Relawan Lokal



Bagan di atas merupakan susunan dari komunitas relawan lokal. Koordinator dalam komunitas relawan lokal berperan sebagai pengarah yang akan mengatur keluarnya bantuan dan arah bantuan. Koordinator komunitas relawan lokal merupakan anggota tetap yang terdiri dari beberapa anggota PKK dan posyandu. Setiap dusun yang terdampak bencana banjir terdapat 1 koordinator, yaitu di Dusun Gandean, Dusun Krajan, Dusun Ngemplak, Dusun Bandaran. Sedangkan di dusun yang lainnya itu merupakan daerah yang tidak terdampak bencana banjir. Sehingga bukan daerah yang menjadi prioritas dalam pemberian bantuan tetapi di dusun yang bukan merupakan daerah terdampak bencana banjir juga mendapatkan bantuan jika bantuan melebihi kapasitas yang dibutuhkan oleh daerah terdampak bencana. Hal itu juga masih menjadi tugas koordinator komunitas relawan lokal dari 4 Dusun yang merupakan daerah terdampak bencana.

Sedangkan anggota komunitas relawan lokal merupakan masyarakat Desa Dringu yang bergabung dengan komunitas relawan lokal. Anggota komunitas relawan lokal ini bersifat sementara dan tidak tetap. Komunitas relawan lokal akan menerima siapa saja yang akan bergabung dan anggota tersebut bebas untuk tidak melanjutkan di keesokan harinya atau tidak bergabung lagi di keesokan harinya. Hal tersebut karena sebagian masyarakat Desa Dringu yang bergabung dalam komunitas relawan lokal merupakan masyarakat terdampak bencana banjir. Oleh karena itu terdapat kebebasan masyarakat untuk berpartisipasi menjadi relawan dan tidak membebaninya.

Seseorang bergabung sebagai relawan karena mudah terbawa oleh suasana. Menciptakan niat atau intensi terhadap diri seseorang sehingga dapat meluangkan waktunya untuk saling membantu satu sama lainnya. Niat merupakan awal dari seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Sehingga dengan adanya niat dapat menciptakan tindakan-tindakan sebagai relawan untuk membantu dan menolong masyarakat pasca bencana.

Beberapa alasan masyarakat bergabung dalam komunitas relawan lokal;

(1) Berbagi pengalaman baru

Pengalaman dalam menyikapi kerusakan di daerah sendiri dan bisa berpartisipasi dalam membantu pasca bencana. Fenomena sosial pada saat itu membutuhkan tindakan nyata untuk penduduk desa bahkan lingkungan sekitar.

“Saya juga berbagi pengalaman sama warga sini yang mau bergabung jadi relawan” (Ibuk Rusmini, 17 Maret 2022)

Dari ungkapan di atas terdapat semangat relawan membantu sesama merupakan hal baik bagi masyarakat yang bertempat tinggal di daerah rawan bencana. Oleh karena itu tindakan sebagai relawan sangat dibutuhkan untuk memberikan semangat kepada penduduk terdampak bencana banjir. Selain itu para relawan membagi pengalaman sebagai relawan untuk mendapatkan pengalaman baru dalam bergabung menjadi relawan pasca bencana banjir.

(2) Memberikan semangat atau empati

Pasca banjir bandang yang mengakibatkan rasa trauma dan menimbulkan kecemasan yang berlebihan. Oleh karena itu bergabung dalam komunitas relawan lokal dapat memberikan semangat untuk bangkit dari keterpurukan dengan memberikan bantuan seperti *trauma healing* dan sebagainya. Seseorang bergabung dalam komunitas relawan karena adanya kekuatan yang tercipta oleh semangat dan dipengaruhi oleh rasa peduli terhadap orang lain. Kekuatan yang dimiliki digunakan untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Membantu dan menolong pasca bencana membutuhkan kekuatan untuk memberikan bantuan dengan maksimal.

“kita bantuin juga karena mereka lagi kesulitan ya kita bantu meskipun bantuannya nggak banyak ya setidaknya kita semangat berikan bantuan tenaga kita gitu, mereka juga jadi semangat pas gak sedih lagi karena banyak yang bantuin” (Ibuk Rusmini, 17 Maret 2022)

Dari ungkapan di atas, memberikan bantuan terhadap sesama dapat menciptakan kebahagiaan bagi diri sendiri ataupun orang lain. Oleh karena itu mencari kebahagiaan pasca bencana banjir bisa memberikan semangat bagi diri sendiri bahkan orang lain sehingga bisa *self healing* mandiri yang dilakukan dengan cara bergabung dalam komunitas relawan lokal.

“saya jadi relawan karena dirumah saya masih aman, air yang masuk ke rumah cuma sedikit dari pada saya diam dirumah mending saya bantu-bantu.” (Ibuk Tutuk, 18 Mei 2022)

Mengingat dari strategi masing-masing penduduk desa menghadapi banjir mengakibatkan rumah Ibuk Tutuk tidak sepenuhnya air masuk kedalam rumahnya, seperti dalam ungkapannya di atas. Hal utama dalam alasan bergabung dengan komunitas relawan tentu merupakan kemauan individu yang memberikan dorongan atau motivasi terhadap diri sendiri. Untuk dapat memberikan kinerja yang efektif harus memberikan waktu untuk dapat berperilaku. Meluangkan waktu untuk menjadi relawan dalam penanggulangan bencana sehingga dapat berperan aktif dalam memberikan bantuan pasca bencana.

“jadi relawan itu kan gak susah, juga bisa bantuin orang, anggap lah yang kena banjir itu saudara sendiri, kan kita saudara, lek saudara butuh bantuan kan dibantuin” (wawancara, Ibuk Susi, 19 Mei 2022).

Dari ungkapan di atas, bahwa warga Desa Dringu saling menganggap sebagai saudara. Maka dari itu, terdapat empati yang menjadi dasar menjadi relawan dengan istilah saudara. Empati yang di dapatkan dari relawan akan memberikan semangat bagi masyarakat terdampak untuk kembali bangkit dalam terpaan bencana banjir musiman.

(3) Mengalami dampak langsung

Tidak sedikit dari mereka yang bergabung dalam komunitas relawan merupakan penduduk terdampak bencana banjir. Mereka bergabung karena mereka mengalami hal sama, memiliki derita yang sama.

“kalok ibuk tidak salah semata kaki ibuk di rumah (banjirnya) soalnya nyumber, nyumber dari sela-sela keramik ini, dari besarnya air mungkin nyeresep (ke tanah), nyeresep gak muat mungkin muntah, ada yang dari WC (airnya), (Ibuk Tutuk, Wawancara, 18 Mei 2022).

Dari ungkapan di atas menjelaskan beberapa anggota komunitas relawan lokal termasuk masyarakat terdampak bencana banjir. Adanya kepedulian terhadap sesama dan perasaan memiliki nasib yang sama menjadi salah satu alasan bagi aktor untuk bergabung dalam komunitas relawan lokal.

“Karena saya juga terdampak banjir, saya tau rasanya kebanjiran, ibuk duku kebanjiran juga, makanya ibuk rajin bantuin, soalnya ibuk juga tau ranya kebanjiran” (wawancara, Ibuk Susi, 19 Mei 2022).

Dari ungkapan di atas Ibuk Susi membantu masyarakat yang terdampak bencana banjir karena Ibuk Susi pernah mengalami dampak bencana banjir. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya rasa peduli masyarakat yang terbentuk dari pengalaman mereka dalam mengalami dampak langsung dari bencana banjir musiman.

Adanya komunitas relawan lokal dapat meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Dringu, dapat dibuktikan dari bergabungnya masyarakat Desa Dringu dalam komunitas relawan lokal. Oleh karena itu komunitas relawan lokal merupakan gerakan yang melibatkan sebuah kelompok untuk dapat memberikan pengaruh terhadap individu-individu yang lainnya. Terdapat manfaat kepada masyarakat dalam bergabung menjadi komunitas relawan lokal yaitu:

(1) Terbentuknya rasa kepedulian terhadap sesama

Tujuan utama bergabung dalam relawan adalah memberikan bantuan terhadap masyarakat desa Dringu yang mengalami dampak parah oleh adanya bencana banjir bandang. Alasan tersebut merupakan dasar dari adanya kepedulian dari setiap individu untuk dapat saling membantu satu sama lain.

“3 minggu, capek gak karu-karuan itu wes, hilang perawatannya wes, panas-panas tidak karu-karuan itu wes, demi bantu bisa tersalurkan dengan baik, agar warga disini gak kesulitan (Wawancara, Ibuk Susi, 19 Mei 2022).”

Dari ungkapan di atas, bahwa relawan selama kurang lebih 3 minggu menjadi relawan rela kepanasan dan kecapekan demi menyalurkan bantuan dengan baik. Hal itu membuktikan bahwa terdapat kepedulian atas dasar menjadi relawan terhadap masyarakat Desa Dringu yang terdampak bencana banjir.

(2) Menciptakan kebersamaan dalam suka duka masyarakat pasca bencana

“Komunitas relawan pada saat itu, ternyata yang gabung itu kebanyakan dari perempuan ada juga yang laki-laki tapi cuma bantuin angkat-angkat cuman, kayak anaknya buk susi itu kan cowok itu ikut juga kalok yang udah bapak-bapak itu gak ada.” (Wawancara, Ibuk Rusmini, 17 Maret 2022)

Dari ungkapan di atas, bahwa masyarakat Desa Dringu memiliki kekompakan sehingga bergabung dalam komunitas relawan lokal. Komunitas relawan lokal akan menjadi sarana masyarakat untuk saling membantu dalam penurunan risiko bencana. Masyarakat terdampak bencana banjir juga bergabung dalam komunitas relawan lokal. Kebersamaan dalam komunitas relawan lokal akan mengurangi sedikit beban masyarakat terdampak bencana banjir. Kesenangan yang diciptakan dengan bergabung sebagai relawan lokal akan memberikan kebahagiaan dan semangat terhadap masyarakat yang terdampak bencana banjir. Sehingga suka duka masyarakat Desa Dringu pasca bencana banjir dapat dirasakan bersama.

(3) Terdapat kekompakan setiap individu masyarakat

Adanya komunitas relawan lokal membuktikan bahwa terdapat kekompakan dalam diri masyarakat Desa Dringu. Kekompakan tersebut dapat mengarahkan masyarakat dalam kemandirian terhadap pengurangan risiko bencana banjir.

“Penanganan bencana pada saat banjir bandang tersebut saya kawal sendiri, saya jemput warga yang lansia, balita saya jemput menggunakan perahu karet. Jadi saat itu kita bergelut selama 14 hari jadi saya kawal terus menjadi garda terdepan bersama para relawan.”(Wawancara, Bapak Bukhori, 31 Oktober 2021)

Dari ungkapan di atas, bahwa penanganan bencana banjir selama sehari-hari bersama relawan membuktikan bahwa adanya kekompakan. Aktor relawan ini selain memberikan bantuan-bantuan atau pemulihan mental, mereka juga menanamkan pemahaman-pemahaman tangguh bencana antar sesama anggota kelompok agar mereka benar-benar memiliki pemahaman yang sama dalam memaknai fenomena lingkungan itu sendiri.

Tentu masyarakat mempunyai kapasitas sebelum adanya komunitas relawan lokal, tetapi dengan adanya komunitas relawan lokal dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

Tabel : Kapasitas Masyarakat Sebelum dan Sesudah Adanya Komunitas Relawan Lokal

No	Sebelum	Sesudah
1	Kapasitas masyarakat Desa Dringu dalam lingkup rumah tangga	Kapasitas masyarakat meluas dalam lingkup sosial
2	Kekompakan masyarakat Desa Dringu lemah dalam penanggulangan bencana	Masyarakat Desa Dringu lebih kompak dalam penanggulangan bencana
3	Pengetahuan masyarakat tentang penanggulangan bencana hanya sebatas teori	Pengetahuan masyarakat tentang penanggulangan bencana dapat dilaksanakan secara aksi
4	Tindakan saling membantu pasca bencana sering kali dilakukan oleh laki-laki	Tindakan saling membantu pasca bencana juga dapat dilakukan oleh perempuan
5	Sedikit ruang bagi perempuan ibu rumah tangga untuk melakukan tindakan sebagai relawan pasca bencana	Terdapat banyak ruang bagi perempuan untuk memberikan waktu menjadi relawan pasca bencana

^b Sumber data : Obsevari dan wawancara

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kapasitas masyarakat Desa Dringu sudah berkembang dengan baik. Masyarakat yang dapat beradaptasi dan berpartisipasi dalam pengurangan risiko bencana merupakan bukti bahwa kapasitas masyarakat Desa Dringu memasuki kapasitas yang tinggi dalam menghadapi bencana banjir. Tetapi dukungan dari pemerintah lokal masih begitu kurang, sehingga komunitas relawan lokal yang merupakan sarana masyarakat dalam pengembangan kapasitas, belum mencukupi syarat sebagai komunitas yang resmi, sehingga jika tidak terjadi bencana banjir kurangnya keaktifan komunitas relawan lokal.

Peran pemerintah lokal juga sangat dibutuhkan dalam pengembangan kapasitas masyarakat, jika komunitas relawan lokal dapat lebih serius dalam membentuk sebuah komunitas maka akan lebih membentuk masyarakat yang tangguh akan bencana baik pra bencana maupun pasca bencana.

Meskipun komunitas relawan lokal tidak terorganisir, menurut aparat Desa komunitas ini cukup menguntungkan dalam membantu penanggulangan pasca bencana dengan kinerja yang baik. Beberapa kerja komunitas relawan ibu-ibu pasca bencana banjir:

1. Penyaluran bantuan dari masyarakat luar

Komunitas relawan lokal sangat berpengaruh dalam pembagian bantuan kepada masyarakat yang terdampak bencana banjir musiman. Komunitas relawan lokal sebagian besar bekerja dalam penyaluran bantuan. Pasca bencana banjir di Desa Dringu mendapatkan banyak bantuan dari berbagai daerah sehingga membutuhkan banyak tenaga untuk menyalurkan bantuan kepada masyarakat yang terdampak bencana banjir secara rata.

Mereka yang tergabung dalam komunitas relawan lokal melakukan kegiatan peduli terhadap masyarakat terdampak bencana banjir didasarkan pada motif ingin mendapatkan tujuan tertentu yaitu materi. Materi dianggap sebagai pemicu atau motivasi yang ingin dicapai oleh aktor. Dalam kelompok relawan lokal terdapat beberapa anggota yang merupakan penduduk terdampak bencana banjir oleh karena itu terdapat dari beberapa aktor yang bergabung dalam komunitas relawan lokal karena ingin mendapatkan bantuan dengan lancar untuk diri sendiri maupun keluarganya. Materi dipandang bukan hanya berupa imbalan uang atau bantuan, tetapi ada hal lain seperti memperoleh sebuah pengalaman baru. Ada beberapa dari aktor bergabung dalam komunitas relawan lokal untuk mendapatkan pengalaman baru.

“Onok seng ngamuk, garae iku bantuane gak nyampek-nyampek jare, mangkane iku wes kade-kader seng di konkon bagiin bantuane iku. Dibantu sama warga sini.”

“Ada yang marah-marah, gara-gara bantuannya gak sampai katanya. Makanya itu kader disuruh salurin bantuan itu, dibantu sama warga sini.”(Wawancara, Ibu Susi, 19 Mei 2022)

Dari ungkapan diatas bahwa komunitas relawan lokal lebih banyak dalam penyaluran bantuan karena sebelum adanya komunitas relawan lokal bantuan tidak tersampaikan kepada masyarakat yang terdampak bencana banjir. Oleh karena itu bantuan dari komunitas relawan lokal dalam penyaluran bantuan dapat mengatasi masalah tersebut.

2. *Memantau ketersediaan obat-obatan dan memberikan kepada yang membutuhkan (bagian kader)*

Adanya peristiwa tersebut masyarakat desa Dringu menguatkan diri mereka untuk dapat bertahan dari terpaan bencana banjir yang sangat parah sehingga mereka harus mengungsi ke tempat yang aman dan bergantung pada bantuan-bantuan. Oleh karena itu ketersediaan obat-obatan di tempat pengungsian warga harus diawasi. Pemantauan obat-obatan merupakan bagian dari kader posyandu yang bisa mengerti tentang obat-obatan dan didampingi oleh relawan bidan yang dari Desa Dringu maupun dari luar Desa Dringu.

“Yang bagian posyandu itu kan jaga di pengungsian disana sama bidan-bidan, ya disana ngasik perawatan, ngasik obat ke yang sakit, ya kayak bantu-bantu bidan disana, emang diturunin dari relawan desa ke bidan-bidan yang jadi relawan.” (Wawancara, Ibu Rusmini, 17 Maret 2022)

Dari ungkapan di atas sebagian kecil dari komunitas relawan merupakan anggota posyandu yang diturunkan untuk membantu bidan yang ada di pengungsian dalam merawat warga yang sakit dan mengatur obat-obatan yang dibutuhkan oleh masyarakat Desa Dringu.

3. *Memantau ketersediaan makanan di dapur umum (bagian kader) dan dibagikan oleh anggota komunitas kepada masyarakat*

“Kayak bantuan nasi itu ya ada juga, seumpama ibuk di kek i segini sama dapur umum iku yo taruk sini, terus ibuk sama anggota seng lain iku wes seng nyalurkan wes, seumpama setiap rumah ada 4 orang ya dikasik 4, kadang kalok gak dateng-dateng nasine iku pas awal-awal banjir iku kan warga kene mangane neng dapur umum iku wes, lek telat ibuk neng kono wes ngecek nasine onok opo nggak ngono”.

“Kayak bantuan nasi itu ada juga, seumpama ibuk dikasik segini sama dapur umum itu ya ditaruk disini wes, terus sama anggota yang lain itu wes menyalurkan, seumpama setiap rumah ada 4 orang ya dikasik 4 bungkus nasi, kadang kalok gak dateng-dateng nasinya, itu pas awal-awal banjir warga sini makannya di dapur umum itu wes, kalok telat ibuk kesana wes ngecek nasinya ada apa nggak gitu.” (Wawancara, Ibuk Susi, 19 Mei 2022)

Banyaknya kerusakan fasilitas rumah membuat masyarakat Desa Dringu tidak dapat menggunakan fasilitas rumah sehingga tidak dapat membuat makanan. Oleh karena itu masyarakat Desa Dringu bergantung pada bantuan agar dapat makan setiap harinya selama sekitar 14 hari. Maka dari itu ketersediaan makanan yang ada di dapur umum merupakan prioritas selama 14 hari pasca bencana banjir tersebut.

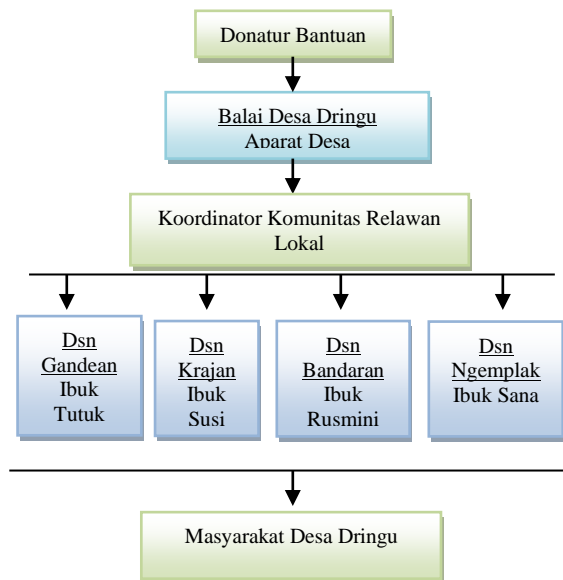
4. *Memberikan pelayanan khusus kepada masyarakat tunanetra atau lansia (bagi kader dan pemerintah desa)*

“Penanganan bencana pada saat banjir bandang tersebut saya kawal sendiri, saya jemput warga yang lansia, balita bersama relawan..”(Wawancara, Bapak Bukhori 31 Oktober 2021)

Penangan lansia dan balita merupakan hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah desa dan para relawan, oleh karena itu, pemerintah desa yang melakukan evakuasi terhadap lansia dan balita dan diserahkan kepada relawan yang terdapat di pengungsian untuk diberikan perawatan khusus dengan relawan para bidan-bidan yang bantu oleh komunitas relawan lokal.

Keuntungan dari adanya komunitas relawan lokal yaitu terbentuknya kemandirian masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam penanggulangan bencana banjir. Terciptanya kemandirian dalam menghadapi bencana banjir tentu sangat menguntungkan bagi para relawan untuk melakukakn penanggulangan sebelum, saat dan setelah terjadinya bencana banjir. Upaya dalam pengurangan resiko bencana berbasis komunitas menjadi alternatif dalam menciptakan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

Kader Desa merupakan koordinator dari setiap dusun untuk memberikan penyaluran yang maksimal, tugas koordinator disini merupakan mengarahkan bantuan dari rumah ke rumah kepada anggotanya. Masyarakat Desa Dringu yang bergabung dalam komunitas relawan lokal merupakan anggota yang akan menyalurkan bantuan langsung kepada masyarakat. Terdapat susunan antara koordinator dan anggota komunitas relawan lokal dalam penyaluran bantuan. Berikut susunan dalam penyaluran bantuan oleh komunitas relawan lokal:



Bagan di atas merupakan arah datangnya bantuan sampai ke koordinator komunitas relawan setiap dusunnya. Koordinator komunitas relawan lokal di atas mempunyai tanggung jawab atas bantuan yang akan disalurkan setiap dusunnya. Setelah bantuan sudah siap untuk dibagikan kepada masyarakat maka anggota akan menyalurkannya dari rumah ke rumah sesuai arahan dari koordinator setiap dusunnya. Koordinator akan mengarahkan anggotanya untuk menyalurkan bantuan agar bantuan tersebut dapat terbagi secara merata. Pembagian bantuan yang dilakukan oleh komunitas relawan lokal terdapat 2 cara yaitu:

1. Pembagian dengan cara menyalurkan bantuan dari rumah ke rumah jika masyarakat Desa Dringu banyak yang bergabung dalam komunitas relawan lokal.

2. Pembagian desa cara menelepon masyarakat Desa Dringu untuk menjemput bantuan di Balai Desa Dringu.

Relawan lokal memberikan tenaganya untuk membantu penduduk Desa Dringu yang terdampak bencana banjir dengan sukarela. Oleh karena itu penduduk Desa Dringu pada saat terjadi bencana banjir bandang sangat bergantung pada bantuan-bantuan dari luar. Adanya relawan penduduk Desa Dringu dapat menerima bantuan makanan, minuman, baju, obat-obatan dengan sama rata dengan adanya tenaga relawan lokal Desa Dringu.

Bantuan merupakan harapan utama bagi penduduk Desa Dringu pasca bencana banjir. oleh karena itu penduduk Desa Dringu berharap untuk mendapatkan bantuan dengan seadil-adilnya. Komunitas relawan sangat membantu dalam saluran bantuan-bantuan yang berlimpah di Desa Dringu pasca bencana banjir. Bantuan pasca bencana banjir menjadi pembagian yang rata dengan adanya komunitas relawan lokal.

Tindakan Komunikatif Komunitas Relawan Lokal

Komunitas relawan lokal merupakan sebuah sarana bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengurangan risiko bencana. Pengurangan risiko bencana merupakan kewajiban semua pihak agar lebih meningkatkan kapasitas masyarakat dan mampu mengatasi semua ancaman. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah sarana yang dapat membentuk masyarakat yang mempunyai pengetahuan dalam menghadapi pra bencana banjir atau pasca bencana banjir. komunitas relawan lokal merupakan salah satu metode dalam penanggulangan bencana berbasis masyarakat.

Komunitas yang dimaksud di sini yaitu kelompok individu dengan segala keunikan dalam strategi pelaksanaannya yang memiliki ancaman terpapar bahaya bencana banjir musiman. Setiap komunitas memiliki para pionir yang umumnya berasal dari pemerintah lokal. Peran para pionir inilah yang akan membuat sebuah tindakan komunikatif untuk membuat masyarakat percaya bahwa cara mereka dapat diikuti sehingga memberikan keuntungan kepada para pengikutnya. Para pionir ini yang paling menentukan keberhasilan dalam pengurangan risiko bencana melalui komunitas relawan lokal.

Komunitas relawan lokal dan masyarakat mempunyai komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik juga disoroti dalam teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas. Komunikasi yang baik yang dimaksud merupakan penggunaan aspek bahasa yang baik untuk saling berkomunikasi. Dalam konteks komunitas relawan lokal terdapat komunikasi yang baik dengan masyarakat Desa Dringu. Kedua belah pihak yang diawali dengan komunikasi dan rasionalitas dengan penggunaan aspek bahasa yang baik.

Konsep tindakan komunikatif oleh Jurgen Habermas dinilai sangat berperan dalam fungsinya sebagai sarana interaksi antar masyarakat ataupun kelompok. Interaksi disini tentu melalui media bahasa sebagai penghubung diantara keduanya. Bahasa juga diposisikan sebagai aspek utama yang menjadi manifestasi manusia dalam hal berkomunikasi. (Hardiman, 2009). Konsep tindakan komunikatif oleh Jurgen Habermas dinilai sangat berperan dalam fungsinya sebagai sarana interaksi antar masyarakat ataupun kelompok. Interaksi disini tentu melalui media bahasa sebagai penghubung diantara keduanya. Bahasa juga diposisikan sebagai aspek

utama yang menjadi manifestasi manusia dalam hal berkomunikasi. (Hardiman, 2009).

Tindakan komunikatif adalah tindakan yang memberikan kebebasan kepada manusia dengan cara adanya komunikasi antar subjek kemudian membentuk sebuah kebenaran yang intersubjektif. Habermas mengandaikan bahwa proses tindakan komunikatif akan berlangsung dalam sebuah ruang yang disebut sebagai ruang publik (Hardiman, 2009). Habermas (dalam Pusey, 2011) mengemukakan bahwa tindakan yang diorientasikan untuk mencapai suatu pemahaman dan tindakan yang diorientasikan untuk sukses dengan menggunakan tiga aspek yaitu klaim kebenaran, klaim ketepatan dan klaim kejujuran.

Klaim Kebenaran

Klaim kebenaran adalah kedua belah pihak yang saling menyatakan dan menyepakati mengenai kebenaran yang ada. Dimana klaim kebenaran menjadi sesuatu yang paling dasar dan bersifat objektif dalam hal memandang dunia alamiah, tidak ada sesuatu hal yang disubjektifkan dalam pandangannya terhadap dunia. Begitupun dalam memandang peran sebagai komunitas relawan lokal yang akan dijalankan, sehingga masyarakat dapat menyepakati, memposisikan dan memandang komunitas relawan lokal menjadi objektif.

Klaim kebenaran ini menyepakati tentang dunia alamiah dan objektif. Terdapat klaim kebenaran antara masyarakat dan kader desa sehingga membentuk sebuah komunitas relawan lokal. adanya kesepakatan dari masyarakat untuk bergabung dalam komunitas relawan lokal yang diawali oleh komunikasi antara masyarakat dan kader desa sehingga menarik masyarakat untuk bergabung dalam komunitas relawan lokal. Para pionir ini merupakan para kader desa yang diberikan amanah oleh pemerintah Desa Dringu untuk membentuk sebuah komunitas relawan lokal dan memberikan kebebasan kepada masyarakat Desa Dringu untuk bergabung untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Dringu dalam menghadapi bencana banjir musiman. Peran pionir disini atau kader Desa untuk mempengaruhi masyarakat dalam mencapai tujuannya yaitu mampu menggugah calon anggotanya, berperan baik melalui dasar-dasar bertanggung jawab, komitmen, jujur, dan kepercayaan diri.

Hubungan yang baik dalam kehidupan sehari-hari memudahkan pemerintah lokal untuk membentuk komunitas relawan lokal dan membentuk masyarakat untuk peduli terhadap penanggulangan bersama sehingga dapat bekerja sama dan bertanggung jawab atas amanah yang diberikan oleh pemerintah lokal khususnya kepala Desa Dringu. Selain itu kepercayaan masyarakat bergabung dalam komunitas relawan lokal karena adanya sebuah istilah berbagi pengalaman yang ditanam oleh salah satu anggota yang memiliki pengalaman sebagai relawan, sehingga dapat menggugah masyarakat untuk bergabung dalam komunitas relawan lokal.

Klaim Ketepatan

Klaim ketepatan ini menyepakati dengan pelaksanaan norma-norma dalam dunia sosial. Masyarakat juga mengilhami dan bersepakat terhadap komunitas relawan lokal dengan pelaksanaan norma-norma dan dalam memberikan kepercayaan. Masyarakat yang bergabung dalam komunitas relawan lokal tentu melihat dan meyakinkan diri mereka, sehingga mereka mendapatkan titik dimana mereka yakin untuk menjadi bagian dari komunitas relawan lokal. Keyakinan

tersebut berawal dari edukasi-edukasi dari kader desa mengenai penanggulangan bencana sehingga membentuk diri mereka untuk berpartisipasi dalam komunitas relawan lokal.

“Beberapa hari kemaren itu masih bantuan itu *gak* sampai ke warga sini, maksudnya *gak* rata bantuannya, jadi masyarakat disini langsung laporan ke kepala desa, *terus* sama kepala desa itu kader desa itu suruh *bagiin* bantuannya, jadi pak kades itu buat relawan biar ada yang mau *bagiin* bantuan, jadi sekarang alhamdulillah sudah rata bantuannya.”(Wawancara, Ibu Ranti, 22 November 2021)

Ungkapan dari informan tersebut membuktikan bahwa terdapat tindakan dari komunitas relawan lokal untuk menumbuhkan kepercayaan kepada masyarakat Desa Dringu. Dengan menyalurkan bantuan dengan baik, sehingga bantuan tersalurkan secara rata kepada masyarakat Desa Dringu yang terdampak bencana banjir musiman. Masyarakat Desa Dringu percaya bahwa setelah adanya komunitas relawan lokal bantuan dapat tersalurkan dengan baik sedangkan sebelum adanya komunitas relawan lokal bantuan tersebut tidak tersampaikan sepenuhnya kepada masyarakat Desa Dringu yang terdampak bencana banjir musiman.

Klaim Kejujuran

Klaim kejujuran ini menyepakati tentang kesesuaian antara dunia batiniah dan ekspresi seseorang. Terbentuknya komunitas relawan lokal akan memberikan sebuah tindakan-tindakan untuk masyarakat yang terdampak bencana banjir. Sehingga tindakan yang benar dan sesuai akan menjadi tolok ukur masyarakat untuk mempercayai komunitas relawan lokal.

Kedua belah pihak antara komunitas relawan lokal dengan masyarakat dapat mengilhami akan ekspresi seseorang. Ekspresi seseorang menunjukkan seseorang tersebut bersungguh-sungguh dalam hal berkomunikasi ataupun bertindak, ekspresi juga menunjukkan adanya kejujuran yang sedang dibicarakan. Dan kejujuran ini menjadi hal yang sangat penting dalam membentuk sebuah hubungan yang baik.

Masyarakat merupakan kesatuan individu yang memiliki cara hidup dengan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi sendiri merupakan suatu tindakan antar individu untuk saling mempengaruhi. Masyarakat desa yang dikenal dengan keakraban masyarakat, warga ramah, dan suka bergotong-royong. Sehingga interaksi masyarakat desa yang ramah antar individu membentuk sebuah hubungan yang baik.

4. Kesimpulan

Pada saat terjadinya bencana banjir bandang di tahun 2021 dimana masyarakat Desa Dringu harus mengungsi ke tempat yang lebih aman. Sebagian dari masyarakat Desa Dringu memiliki semangat untuk saling membantu. Oleh karena itu terbentuklah komunitas relawan lokal. komunitas yang tidak terstruktur dan terbentuk atas dasar rasa kepedulian yang tinggi. Hal tersebut menjadi bukti bahwa masyarakat Desa Dringu merupakan masyarakat yang tangguh bencana. Komunitas relawan yang terdiri dari masyarakat terdampak bencana banjir termasuk kategori tidak parah dan anggotanya merupakan ibu-ibu atau perempuan dewasa. Anggota komunitas relawan lokal yang terdiri dari kader Desa dan beberapa masyarakat terdampak banjir. komunitas relawan lokal merupakan kategori relawan darurat.

Apabila terjadi banjir bandang di Desa Dringu maka komunitas relawan lokal akan bergerak.

Perkembangan kapasitas masyarakat Desa Dringu di gambarkan oleh gerakan-gerakan kinerja relawan lokal pasca bencana banjir. Gerakan yang dilakukan oleh relawan lokal memberikan keuntungan bagi pihak tertentu. Gerakan sebagai relawan juga dapat memberikan semangat terhadap masyarakat terdampak. Terdapat beberapa alasan bergabung dalam komunitas relawan yaitu mencari pengalaman baru, memberikan semangat terhadap masyarakat terdampak, dan mengalami dampak langsung. Tindakan-tindakan dalam komunitas relawan lokal merupakan tindakan yang dapat menciptakan adanya hubungan baik dengan masyarakat. Hubungan baik tersebut sudah ada sebelum terbentuknya komunitas relawan lokal dengan istilah tetangga yang baik. Oleh karena itu, setiap koordinator relawan lokal memenuhi setiap dusun untuk dapat membentuk relasi yang baik dengan status awal sebagai tetangga yang baik. Hal tersebut merupakan sebuah sikap dari masyarakat Desa Dringu sehingga pembagian bantuan dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga kebutuhan masyarakat pasca bencana dapat terpenuhi.

Daftar Pustaka

- Adiyoso, W. (2018). *Manajemen Bencana: Pengantar & Isu-isu Strategis*. Jakarta Timur: Bumi Aksara. Tersedia dari Google Books
- Hardiman F.B. (2009). *Demokrasi Deliberatif (Menimbang Negara Hukum dan ruang Publik dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas)* Yogyakarta :Kanisius
- Hardiman F.B. (2009). *Kritik Ideologi (Menyikapi Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas)*. Yogyakarta :Kanisius
- Humaedi, M. Alie, dkk. (2016). *ENOGRAFI BENCANA*. Yogyakarta :LkiS.
- Pusey, Michael (2011). *Habermas (Dasar dan Konteks Pemikiran)*. Yogyakarta :Resist Book
- Adi, Seno. *Karakteristik Bencana Banjir Bandang*. 1(42-51),15. Di akses April 18. 2018, dari <http://dx.doi.org/10.29122/jsti.v15i1.938>
- Riberu, G. Edwar, dkk. *Penentuan Zonasi Kawasan Risiko Bencana Banjir ROB*. (2018). Dari <http://eprints.itn.ac.id/id/eprint/182>